

**PENDIDIKAN KESEHATAN METODE *PEER GROUP* DALAM UPAYA
PENINGKATAN SIKAP TERKAIT KESEHATAN REPRODUKSI
DAN PSIKOSOSIAL REMAJA**

***HEALTH EDUCATION WITH A PEER GROUP APPROACH TO IMPROVE
ATTITUDES RELATED TO ADOLESCENT REPRODUCTIVE
AND PSYCHOSOCIAL HEALTH***

Yudha Laga Hadi Kusuma¹, Atikah Fatmawati², Dwi Helynarti Syurandhari³,
Anndy Prastya⁴, Septi Fitrah Ningtyas⁵.

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit Mojokerto

⁴Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Pemkab Jombang

Email : lagayudha@gmail.com

ABSTRAK

Kesehatan reproduksi merupakan keseluruhan keadaan pada kesehatan mental, kesehatan fisik dan pekerjaan sosial mengenai segala hal yang berkaitan dengan sistem, fungsi dan proses, serta tidak adanya penyakit dan kecacatan. Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Dalam perkembangannya semua remaja akan mengalami masa pubertas, yang mana merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju orang dewasa yang sesungguhnya. Di masa tersebut terdapat beberapa perubahan pada diri remaja baik secara fisik maupun kesehatan reproduksinya.

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan sikap terkait kesehatan reproduksi dan psikososial pada remaja dengan pendekatan *peer group*. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode *Participatory Learning and Action (PLA)*.

Hasil yang didapatkan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatnya sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi dan psikososial, terlebih di masa pandemi COVID-19. Pemahaman tentang kesehatan reproduksi dan psikososial remaja penting untuk dilakukan secara berkesinambungan agar terus dapat diingat dan diaplikasikan oleh remaja. Hal ini penting untuk tetap menjaga kualitas generasi penerus.

Kata Kunci: pendidikan kesehatan, *peer group*, kesehatan reproduksi, psikososial, remaja

ABSTRACT

Reproductive health is the overall state of mental health, physical health, and social work regarding all matters relating to systems, functions, and processes and the absence of disease and disability. Adolescence is a period of transition from childhood to adulthood. In its development, all adolescents will experience puberty, a period of transition from childhood to real adults. During this period, there were several changes in adolescents, both physically and in their reproductive health.

The purpose of this community service activity is to improve attitudes related to reproductive and psychosocial health in adolescents with a peer group approach. This community service activity uses the Participatory Learning and Action (PLA) method.

The results obtained from this community service activity are increasing adolescent attitudes towards reproductive and psychosocial health, especially during the COVID-19 pandemic. An understanding of adolescent reproductive and psychosocial health is essential to be carried out on an ongoing basis to be remembered and applied by adolescents. This is important to maintain the quality of the next generation.

Keywords: health education, *peer group*, sexual health, psychosocial, adolescent

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Masa ini dimulai sekitar pada usia 12 tahun dan berakhir

pada usia 18 sampai 21 tahun. Pada fase remaja tersebut mencerminkan cara berpikir remaja masih dalam koridor berpikir konkret. Kondisi tersebut disebabkan pada masa ini terjadi suatu

proses pendewasaan pada diri remaja. Dalam perkembangannya semua remaja akan mengalami masa pubertas, yang mana merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju orang dewasa yang sesungguhnya. Di masa tersebut terdapat beberapa perubahan pada diri remaja baik secara fisik maupun kesehatan reproduksinya.

Kesehatan reproduksi merupakan keseluruhan keadaan pada kesehatan mental, kesehatan fisik dan pekerjaan sosial mengenai segala hal yang berkaitan dengan sistem, fungsi dan proses, serta tidak adanya penyakit dan kecacatan (Wulandari, 2020). Kesehatan reproduksi remaja didefinisikan sebagai kondisi sehat, sistem, fungsi, dan proses alat reproduksi pada remaja.

Data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2018 didapatkan jumlah remaja mencapai 63,82 juta jiwa dari 265 juta penduduk dan lebih dari separuh remaja Indonesia berada di pulau Jawa (55,53%). Semakin besar jumlah penduduk remaja maka akan semakin besar pula kemungkinan penyelewengan terhadap kesehatan remaja ditambah dengan cara pandang kaum remaja terhadap seksualitas yang dinilai lebih liberal dengan terbukanya peluang mengembangkan hubungan dengan lawan jenis seperti berpacaran bahkan melakukan hubungan seks layaknya orang yang sudah menikah, tindak kekerasan fisik maupun psikis (bullying), praktik kejahatan hingga mengkonsumsi NAPZA dan minuman keras (Murnir, 2010). Oleh karena itu, penting untuk mengajarkan kepada remaja tentang pendidikan kesehatan reproduksi yang mencakup seluruh masalah dalam dunia remaja oleh pihak yang tentu memahami konsep ini, baik orang tua maupun guru di sekolah.

Peraturan Pemerintah (PP) No. 61 tahun 2014 tentang Kesehatan Reproduksi berisi Pendidikan kesehatan reproduksi remaja di Indonesia yang melengkapi UU No. 36 tahun 2009 tentang Kesehatan. Pendidikan kesehatan ini tertuang dalam beberapa mata pelajaran sekolah yaitu biologi, kesehatan jasmani, dan agama. Namun, walaupun pendidikan kesehatan sudah berusaha diterapkan dalam berbagai upaya masih banyak pihak yang

kesulitan mendapatkan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi seksual. Dalam sebuah penelitian yang diikuti oleh 14.726 siswa SMA dan SMP didapatkan hasil yang diluar dugaan yaitu sebanyak 93,7% mengaku pernah melakukan hubungan seks, 83% mengaku pernah menonton video porno dan 21,2% mengaku pernah melakukan aborsi (Astuti, 2016). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yayasan DKT Indonesia pada beberapa kota besar yaitu Jabodetabek, Bandung, Surabaya, dan Yogyakarta diperoleh bahwa 89% menolak adanya hubungan seks pra nikah. Namun, sebesar 82% dari remaja tersebut mengaku bahwa memiliki teman melakukan seks pranikah dan 66% remaja punya teman yang hamil sebelum menikah (Munir, 2010).

Remaja perlu memahami tentang kesehatan reproduksi, khususnya pada kesehatan reproduksi, karena keputusan-keputusan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi mempunyai konsekuensi atau akibat jangka panjang dalam perkembangan dan kehidupan sosial remaja (Tarihorani, 2017). Adapun tujuan dari program kesehatan reproduksi remaja adalah: mengurangi risiko kehamilan dan aborsi yang tidak diinginkan, menurunkan angka penyakit menular seksual dan HIV / AIDS, penyediaan informasi kontrasepsi (setelah aborsi), dan konseling kesehatan reproduksi agar dapat membuat keputusan sendiri (Wulandari, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penting untuk dilakukan upaya untuk meningkatkan sikap remaja terkait kesehatan reproduksi dan psikososial melalui pendekatan *peer group*. Bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan dengan metode *peer group* secara online pada remaja.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan secara online melalui media *Zoom Cloud Meeting*, dengan jumlah peserta kegiatan adalah 48 orang, melibatkan remaja dari berbagai wilayah di Pulau Jawa. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode

Participatory Learning and Action (PLA). Metode PLA merupakan bentuk kegiatan yang bertujuan dalam pemberdayaan masyarakat, terutama remaja. Metode ini di anggap lebih tepat karena upaya meningkatkan kesehatan reproduksi dan psikososial remaja memerlukan kesadaran dan partisipasi aktif dari remaja dan menyebarkan informasi yang didapat dengan metode *peer group*.

Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi:

1. Tim pengabdian kepada masyarakat melakukan observasi disertai wawancara singkat dengan beberapa remaja sasaran tentang kebutuhan informasi kesehatan reproduksi dan psikososial.
2. *Pre-test* dilakukan untuk mengetahui tingkatan sikap awal peserta tentang kesehatan reproduksi dan psikososial. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner yang terdiri dari 15 item pertanyaan.
3. Penyampaian materi pendidikan kesehatan reproduksi dan psikososial remaja. Pada tahapan ini dilakukan juga diskusi dan tanya jawab dengan peserta.
4. Tahap *post-test*. Tahapan akhir ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data akhir terkait tingkatan sikap peserta tentang kesehatan reproduksi dan psikososial setelah dilakukan pendidikan kesehatan. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner yang terdiri dari 15 item pertanyaan, sama seperti instrumen yang digunakan saat *pre-test*.

HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan secara online menggunakan media *Zoom Cloud Meeting*. Hampir 2 tahun ini dunia dilanda pandemi COVID-19, dan dalam kondisi tersebut masyarakat dituntut untuk dapat beradaptasi dengan berbagai kebiasaan dan aturan baru terkait COVID-19, salah satunya penggunaan media online untuk kegiatan pendidikan kesehatan dan penyampaian informasi.

Pelaksanaan pendidikan kesehatan dilaksanakan pada hari Sabtu, 27 November 2021. Sebelum pelaksanaan pendidikan kesehatan dilakukan *pre-test* dan sesudah

pendidikan kesehatan dilakukan *post-test* mengenai sikap remaja terkait kesehatan reproduksi dan psikososial.

Materi pendidikan kesehatan disampaikan oleh Yudha Laga Hadi Kusuma, M.Kes. dan Atikah Fatmawati, M.Kep. Kegiatan berjalan dengan lancar dan peserta antusias dalam diskusi dan tanya jawab.

Adapun hasil pengukuran sikap remaja seperti yang tercantum dalam tabel berikut ini:

Tabel 1 Sikap Remaja Terkait Kesehatan Reproduksi Dan Psikososial

Sikap	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
Baik	8	16.6%	33	68.8%
Cukup	38	79.2%	15	31.2%
Kurang	2	4.2%	0	0%
Total	48	100%	48	100%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa sebelum dilakukan pendidikan kesehatan hampir seluruh peserta memiliki sikap yang cukup tentang kesehatan reproduksi dan psikososial remaja (79.2%). Setelah dilakukan pendidikan kesehatan didapatkan sebagian besar peserta memiliki sikap yang baik tentang kesehatan reproduksi dan psikososial remaja (68.8%).

PEMBAHASAN

Kesehatan reproduksi merupakan keseluruhan keadaan pada kesehatan mental, kesehatan fisik dan pekerjaan sosial mengenai segala hal yang berkaitan dengan sistem, fungsi dan proses, serta tidak adanya penyakit dan kecacatan (Wulandari, 2020). Hal ini penting untuk tetap diperhatikan dan ditingkatkan guna menjaga kualitas generasi penerus.

Pendidikan kesehatan terkait kesehatan reproduksi banyak dibutuhkan oleh remaja. Hal ini sesuai dengan satu hasil studi yang menyebutkan bahwa remaja menyukai dan membutuhkan edukasi sekalipun itu melalui online (Nelson et al., 2019). Pendidikan kesehatan yang dilakukan tersebut diharapka

dapat mengurangi potensi penularan penyakit HIV dan penyakit menular seksual yang lain. Hasil studi lain menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan seksual dan kesehatan reproduksi dapat meningkatkan pengetahuan remaja (Alavi-Arjas et al., 2018; Psaki et al., 2019).

Rendahnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi mengakibatkan banyak masalah serius meliputi Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD), aborsi, perkawinan dan pernikahan dini, IMS atau PMS dan HIV/AIDS (Marmi, 2013). Berdasarkan survei yang dilakukan PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) Jawa Tengah tahun 2010, remaja yang berhubungan seksual pra nikah sebanyak 863 orang, hamil pranikah 452 orang, Infeksi menular seksual 283 orang, masturbasi 337 orang, aborsi 244 orang. Kasus ini meningkat dari tahun 2009 dimana kasus remaja yang berhubungan seksual pra nikah 765 orang, hamil pranikah 367 orang, infeksi menular seksual 275 orang, masturbasi 322 orang, aborsi 166 orang (PILAR PKBI, 2010).

Urgensi dari dilakukannya pendidikan kesehatan ini adalah sebagai salah satu upaya meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terkait kesehatan reproduksi dan psikososial di masa peralihan, yaitu menuju masa dewasa. Konsep *peer group* sesuai dengan tujuan kegiatan ini. Teman sebaya dapat membawa pengaruh besar dalam kehidupan seseorang. Satu hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan remaja tentang menstruasi setelah diberikan edukasi oleh teman sebayanya (Abedian et al., 2011). Hal ini dapat terjadi karena remaja cenderung lebih nyaman berbicara dan berkomunikasi dengan orang yang memiliki usia yang sama tanpa rasa canggung atau malu.

KESIMPULAN

Hasil yang didapatkan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatnya sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi dan psikososial, terlebih di masa pandemi COVID-19. Pemahaman tentang kesehatan reproduksi dan psikososial remaja penting untuk dilakukan secara berkesinambungan agar terus dapat diingat dan

diaplikasikan oleh remaja. Hal ini penting untuk tetap menjaga kualitas generasi penerus. Saran untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat selanjutnya adalah adanya kerjasama yang aktif dari tenaga kesehatan dan program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) untuk tetap memberikan edukasi kesehatan kepada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abedian, Z., Kabirian, M., Mazlom, S. R., & Mahram, B. (2011). The effects of peer education on health behaviors in girls with dysmenorrhea. In *Journal of American Science* (Vol. 7, Issue 1). <http://www.americanscience.orgeditor@aamericanscience.org431http://www.americanscience.org>.
- Alavi-Arjas, F., Farnam, F., Granmayeh, M., & Haghani, H. (2018). The Effect of Sexual and Reproductive Health Education on Knowledge and Self-Efficacy of School Counselors. *Journal of Adolescent Health*, 63(5), 615–620. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2018.05.031>
- Astuti RN. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Seks Pranikah Pada Remaja Kelas XI Di SMAN 1 Kretek Bantul Tahun 2016. Yogyakarta.
- Marmi. (2013). *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mönks, F.J., Knoers, A.M.P., & Haditono, S.R. (2008). Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nelson, K. M., Pantalone, D. W., & Carey, M. P. (2019). Sexual Health Education for Adolescent Males Who Are Interested in Sex with Males: An Investigation of Experiences, Preferences, and Needs. *Journal of Adolescent Health*, 64(1), 36–42. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2018.07.015>
- Psaki, S. R., Chuang, E. K., Melnikas, A. J., Wilson, D. B., & Mensch, B. S. (2019).

Causal effects of education on sexual and reproductive health in low and middle-income countries: A systematic review and meta-analysis. *SSM - Population Health*, 8. <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2019.100386>

Wulandari, Y. F. (2020). ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MASALAH KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA SAAT PERIODE MENSTRUASI. *Malaysian Palm Oil Council (MPOC)*, 21(1), 1–9. <http://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/>